

# Panca maha bhuta : Kepercayaan tradisi pemakaman Ngaben Hindu Bali

Baiq Danya Syavira S<sup>1</sup>, Nur Hasaniyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;  
e-mail: [baiqdanyasyavira@gmail.com](mailto:baiqdanyasyavira@gmail.com), [nurhasaniyah@gmail.com](mailto:nurhasaniyah@gmail.com)

## Kata Kunci:

Panca Maha Butha, Ngaben, Elemen Alam, Pemakaman, Hindu Bali

## Keywords:

Panca Maha Bhuta, Ngaben, Natural Elements, Funeral, Balinese Hinduism

## ABSTRAK

Ngaben adalah upacara pemakaman yang sangat khas dan penting dalam agama Hindu, khususnya di Bali. Selain berfungsi untuk menguburkan jenazah, Ngaben juga dianggap sebagai sarana untuk membebaskan roh yang telah meninggal dari ikatan duniawi agar dapat mencapai moksha atau pembebasan dari siklus kelahiran kembali (samsara). Salah satu aspek penting yang terkait dengan upacara Ngaben adalah konsep Panca Maha Bhuta, yaitu lima elemen dasar alam yang menurut ajaran Hindu menjadi unsur pembentuk

tubuh manusia dan alam semesta. Artikel ini akan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana Panca Maha Bhuta diterapkan dalam tradisi Ngaben, dan bagaimana kelima elemen tersebut berperan dalam proses pembebasan roh, transformasi spiritual, serta hubungan antara tubuh, jiwa, dan alam semesta.

## ABSTRACT

Ngaben is a unique and significant funeral ceremony in Hinduism, particularly in Bali. In addition to serving as a means of burying the deceased, Ngaben is also considered a medium to free the spirit of the departed from worldly bonds so it can achieve moksha, or liberation from the cycle of reincarnation (samsara). One of the key aspects associated with the Ngaben ceremony is the concept of Panca Maha Bhuta, which refers to the five fundamental elements of nature that, according to Hindu teachings, form the basis of the human body and the universe. This article will delve deeply into how the Panca Maha Bhuta is applied in the Ngaben tradition and how these five elements play a role in the process of liberating the spirit, spiritual transformation, and the connection between the body, soul, and the universe.

## PENDAHULUAN

Ritual Ngaben adalah salah satu upacara pemakaman yang paling penting dalam agama Hindu, khususnya di Bali. Tradisi ini tidak hanya sekadar pemakaman fisik, melainkan juga merupakan upaya spiritual untuk membebaskan roh orang yang telah meninggal dari keterikatan duniawi. (Arifi, 2010) Dalam ajaran Hindu, tubuh manusia terdiri dari lima elemen dasar yang dikenal dengan Panca Maha Bhuta, yang meliputi Prithvi (tanah), Apah (air), Teja (api), Vayu (udara), dan Akasha (ether). Lima elemen ini tidak hanya berperan dalam pembentukan fisik manusia, tetapi juga memainkan peranan penting dalam proses kehidupan, kematian, dan pembebasan spiritual. (Murniti, 2017)

Ngaben bertujuan untuk membantu roh yang telah meninggal melepaskan diri dari ikatan tubuh fisik dan mencapai kebebasan spiritual (moksha). Panca Maha Bhuta



adalah landasan filosofis yang membantu proses pemurnian roh serta memberikan makna mendalam dalam setiap langkah ritual. (van Bruinessen, 1994) Setiap elemen dalam Panca Maha Bhuta berfungsi untuk mengembalikan tubuh ke asalnya setelah kematian, dan memungkinkan roh untuk melanjutkan perjalanan spiritual menuju alam baka. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana kelima elemen tersebut diterapkan dalam pelaksanaan ritual Ngaben, serta hubungan antara elemen-elemen ini dengan konsep spiritual dalam ajaran Hindu Bali.

## **PEMBAHASAN**

### **Panca Maha Bhuta: Lima Elemen Pembentuk Alam Semesta dan Manusia**

Panca Maha Bhuta adalah lima elemen alam yang menjadi dasar bagi segala yang ada di alam semesta ini, termasuk manusia. Kelima elemen ini diyakini tidak hanya sebagai unsur material yang membentuk tubuh fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kelima elemen dalam Panca Maha Bhuta dan bagaimana elemen-elemen ini berhubungan dengan proses kematian dalam konteks Ngaben.

#### **1. Prithvi (Tanah)**

Tanah adalah elemen pertama dalam Panca Maha Bhuta yang melambangkan kestabilan dan keberadaan fisik. Dalam kehidupan manusia, tanah memberikan dasar yang kokoh bagi tumbuhnya tubuh manusia. Tanah juga melambangkan unsur fisik tubuh, tempat asal usul segala kehidupan. Saat seseorang meninggal, tubuh yang terdiri dari unsur tanah akan kembali ke tanah, mengakhiri siklus kehidupan fisiknya.

Dalam ritual Ngaben, tanah melambangkan tempat peristirahatan terakhir dari tubuh fisik setelah dibakar dan dipulihkan ke alam. Proses pengembalian tubuh ke tanah ini bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam. Dengan mengembalikan tubuh ke tanah, individu dianggap kembali ke sumber asal kehidupan, melanjutkan siklus alam yang berkesinambungan.

Sebagai contoh, upacara Ngaben sering kali diadakan di lokasi yang memiliki nilai spiritual dan simbolis, seperti pemakaman suci atau tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Penempatan jenazah di tempat yang suci menunjukkan penghormatan terhadap tubuh sebagai wadah jiwa, yang setelah kematian akan kembali ke unsur tanah.

#### **2. Apah (Air)**

Air adalah elemen yang melambangkan kehidupan, penyucian, dan pembersihan. Dalam ajaran Hindu, air digunakan untuk menyucikan tubuh fisik dan jiwa dari segala dosa atau keterikatan duniawi. Dalam prosesi Ngaben, air digunakan untuk memandikan jenazah sebelum pembakaran. Proses ini memiliki makna pembersihan dari segala kekotoran duniawi, baik secara fisik maupun spiritual.

Pembersihan dengan air juga mengingatkan bahwa kehidupan berasal dari air, dan setelah kematian, air membantu proses peralihan roh menuju kehidupan yang lebih

tinggi. Dalam konteks Ngaben, air bukan hanya berfungsi sebagai simbol pembersihan, tetapi juga sebagai penghubung antara dunia fisik dan spiritual. Air memudahkan transisi jiwa dari dunia ini ke alam yang lebih tinggi.

Dalam pelaksanaan Ngaben, air suci sering kali diambil dari sumber-sumber yang dianggap suci, seperti sungai atau mata air. Air suci ini kemudian digunakan dalam ritual pembersihan jenazah. Proses ini tidak hanya menjadi sarana untuk membersihkan fisik, tetapi juga sebagai upaya untuk mempersiapkan jiwa agar siap menghadapi perjalanan selanjutnya.

### **3. Teja (Api)**

Api merupakan elemen yang memiliki peran sangat penting dalam upacara Ngaben. Api melambangkan pencerahan, transformasi, dan pembebasan. Pembakaran jenazah dengan api menjadi inti dari ritual ini, yang secara simbolis memurnikan tubuh fisik, melepaskannya dari ikatan duniawi, dan membantu roh bergerak menuju alam yang lebih tinggi. Api juga menjadi simbol dari perubahan dari bentuk materi menjadi bentuk spiritual.

Dalam Ngaben, api berfungsi untuk memurnikan dan mentransformasi tubuh menjadi abu, yang selanjutnya dikembalikan ke alam. Saat tubuh dibakar, api tidak hanya menghancurkan fisik, tetapi juga melambangkan transisi jiwa dari kehidupan duniawi ke kehidupan spiritual yang lebih tinggi. Api dianggap sebagai pembawa pesan, yang menuntun roh menuju kebebasan.

Proses pembakaran juga melibatkan partisipasi aktif dari keluarga dan masyarakat. Mereka menjaga api tetap menyala dan memberikan doa untuk roh yang telah meninggal. Dalam tradisi ini, menjaga api tetap menyala adalah simbol harapan dan penghormatan terhadap roh yang sedang dalam perjalanan menuju alam baka. Dengan demikian, api menjadi saksi dari transformasi yang terjadi selama ritual Ngaben. (Jubba, 2021)

### **4. Vayu (Udara)**

Udara atau vayu melambangkan kehidupan, pernapasan, dan pergerakan. Selama kehidupan, udara memungkinkan kita untuk bernapas dan menjalani kehidupan. Namun, ketika seseorang meninggal, pernapasan berhenti, yang menandakan berakhirnya kehidupan fisik. Dalam Ngaben, udara melambangkan kebebasan roh yang telah terlepas dari tubuh fisik dan siap untuk melanjutkan perjalanan menuju alam baka. Udara juga menggambarkan kebebasan tanpa batas, di mana roh yang telah dibebaskan bisa bergerak bebas menuju alam semesta.

Udara juga berfungsi sebagai medium yang menghubungkan dunia fisik dan spiritual. Dalam tradisi Hindu, diyakini bahwa setelah kematian, roh bergerak melalui udara menuju keberadaan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pergerakan angin dan udara selama prosesi Ngaben memiliki makna simbolis yang dalam, mencerminkan perjalanan roh menuju kebebasan.

Proses Ngaben sering disertai dengan doa dan mantra yang dibacakan oleh para pemuka agama. Doa-doa ini diharapkan dapat membantu roh yang telah meninggal untuk menemukan jalan yang benar dan bermakna dalam perjalanan mereka. Dengan

demikian, keberadaan udara menjadi penting dalam mengantarkan roh menuju alam yang lebih baik.

### **5. Akasha (Eter)**

Akasha atau ether adalah elemen yang paling abstrak dan tak tampak, tetapi sangat penting dalam ajaran Hindu Bali. Akasha melambangkan ruang, kehampaan, dan kesatuan dengan alam semesta. Dalam Ngaben, akasha melambangkan ruang bagi roh untuk bergerak bebas setelah tubuh dibakar. Eter juga menggambarkan koneksi antara dunia materi dan dunia spiritual, di mana roh bisa menyatu dengan alam semesta dan Tuhan.

Akasha tidak memiliki batasan fisik, seperti halnya roh yang bebas setelah kematian. Dalam tradisi Hindu, akasha dianggap sebagai ruang di mana segala sesuatu terjadi, termasuk pergerakan roh setelah meninggal. Pengertian ini menjelaskan mengapa dalam Ngaben, setelah proses pembakaran, abu yang dihasilkan sering kali dibuang ke laut atau sungai sebagai simbol kembalinya jiwa ke alam.

Ritual ini juga mencerminkan kepercayaan bahwa setelah kematian, individu akan kembali ke sumber kehidupan dan menjadi bagian dari alam semesta. Dalam hal ini, akasha bukan hanya elemen yang menghubungkan dunia materi dan spiritual, tetapi juga simbol dari kesatuan dan kehampaan yang melingkupi semua makhluk.

### **Panca Maha Bhuta dalam Pelaksanaan Ritual Ngaben**

Setiap tahapan dalam pelaksanaan Ngaben melibatkan penerapan kelima elemen Panca Maha Bhuta. Ritual ini dimulai dengan mempersiapkan jenazah, yang kemudian dilanjutkan dengan prosesi pembakaran dan akhirnya penguburan abu jenazah. Berikut adalah deskripsi lebih lanjut mengenai bagaimana kelima elemen ini diimplementasikan dalam proses Ngaben:

#### **1. Persiapan Jenazah (Air dan Tanah)**

Sebelum jenazah dibakar, anggota keluarga dan masyarakat yang terlibat akan melakukan upacara pembersihan tubuh dengan air suci. Ini adalah proses simbolik untuk membersihkan tubuh fisik dan jiwa dari segala dosa atau kekotoran. Air, sebagai elemen pembersih, berfungsi untuk menyucikan tubuh sebelum prosesi lebih lanjut. Setelah pembersihan, tubuh diletakkan di atas peti atau wadah khusus yang akan digunakan dalam pembakaran.

Pembersihan dengan air suci ini juga mencerminkan keyakinan bahwa air memiliki kekuatan spiritual yang mampu menghilangkan segala kotoran dan dosa. Tradisi ini mengingatkan kita akan pentingnya kesucian dalam setiap aspek kehidupan, termasuk saat menghadapi kematian. Setelah jenazah dibersihkan, proses selanjutnya melibatkan pengaturan tempat dan persiapan untuk pembakaran.

Dalam tahap ini, keluarga juga biasanya melakukan doa dan puja (ritual pemujaan) untuk meminta restu dan penerimaan dari roh. Upacara ini menjadi penting karena menggambarkan rasa hormat dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh keluarga terhadap individu yang telah meninggal.

#### **2. Pembakaran Jenazah (Api dan Udara)**

Pembakaran tubuh dengan api adalah inti dari ritual Ngaben. Api melambangkan perubahan dari bentuk fisik menuju bentuk spiritual. Dengan membakar tubuh, api membebaskan roh dari ikatan duniawi dan memurnikannya. Selama proses pembakaran, udara melambangkan roh yang bergerak menuju kebebasan. Roh yang telah terlepas dari tubuh fisik dapat bergerak menuju alam semesta atau alam baka, sesuai dengan karma yang dimilikinya.

Proses pembakaran biasanya dilakukan di tempat terbuka, sering kali di tepi sungai atau laut, untuk memudahkan pelepasan abu setelah pembakaran selesai. Dalam banyak kasus, pembakaran jenazah dilakukan dengan menggunakan kayu bakar yang telah disiapkan sebelumnya. Suasana saat pembakaran berlangsung sering kali diwarnai dengan doa dan mantra yang dibacakan oleh keluarga dan pemuka agama.

Pembakaran tubuh juga melibatkan simbolisme yang mendalam. Api tidak hanya menghancurkan, tetapi juga mentransformasikan tubuh menjadi abu, yang kemudian akan kembali ke alam. Proses ini mencerminkan siklus kehidupan yang terus berlanjut, di mana setiap individu kembali ke unsur-unsur dasar yang membentuknya.

### **3. Penguburan Abu (Tanah dan Akasha)**

Setelah tubuh dibakar, abu yang dihasilkan akan dikumpulkan dan biasanya dikuburkan atau dibuang ke laut, sebagai simbol kembalinya tubuh ke asalnya (tanah) dan mengembalikan elemen-elemen ke alam semesta. Proses ini juga melambangkan pelepasan roh yang akhirnya mencapai kebebasan dan kesatuan dengan alam semesta melalui akasha.

Penguburan atau pembuangan abu tidak hanya menjadi akhir dari proses Ngaben, tetapi juga merupakan awal baru bagi roh yang telah berada dalam perjalanan menuju alam baka. Dalam banyak tradisi, keluarga akan mengadakan ritual tambahan setelah penguburan untuk menghormati roh dan meminta agar jiwa yang telah pergi mendapatkan ketenangan.

Ritual ini mencerminkan keyakinan bahwa meskipun tubuh fisik telah tiada, jiwa akan terus hidup dan berinteraksi dengan dunia yang lebih tinggi. Penguburan abu di tempat yang dianggap suci, seperti tempat peribadatan atau laut, menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap individu yang telah meninggal.

### **Panca Maha Bhuta dan Transformasi Spiritual dalam Ngaben**

Ngaben bukan sekadar upacara fisik, tetapi lebih pada perjalanan spiritual yang melibatkan transformasi dari kehidupan duniawi menuju kehidupan setelah kematian. Dalam upacara ini, tubuh yang terdiri dari lima elemen kembali ke kelima elemen tersebut, yang mencerminkan siklus kehidupan dan kematian yang tidak terpisahkan. Panca Maha Bhuta membantu memfasilitasi transisi ini, membawa roh menuju pembebasan dari siklus samsara dan kesatuan dengan Tuhan.

Proses pembakaran tubuh dengan api, pembersihan dengan air, serta penguburan abu di tanah atau pembuangannya ke laut menggambarkan proses spiritual yang mendalam, di mana tubuh fisik dilepaskan dan jiwa bergerak menuju kesatuan dengan alam semesta yang lebih tinggi. Selain itu, Ngaben juga menjadi momen refleksi bagi

keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan. Mereka diingatkan bahwa kehidupan adalah siklus yang terus berlanjut, dan setiap akhir adalah awal baru.

Panca Maha Bhuta mengajarkan kita bahwa setiap elemen memiliki perannya masing-masing dalam proses kehidupan. Tanah, air, api, udara, dan akasha saling berhubungan dan berkontribusi pada keseimbangan kehidupan. Dengan memahami dan menghormati kelima elemen ini, umat Hindu Bali dapat menjalani kehidupan yang harmonis dan saling terhubung dengan alam.

## KESIMPULAN

Panca Maha Bhuta berperan penting dalam upacara Ngaben di Bali. Kelima elemen ini tidak hanya membentuk tubuh fisik manusia, tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual yang dalam dalam konteks kematian dan pembebasan roh. Ritual Ngaben, yang melibatkan proses pembakaran tubuh dan penguburan abu, merupakan simbol dari kembalinya tubuh ke alam semesta dan kebebasan roh menuju alam yang lebih tinggi. Dalam hal ini, Panca Maha Bhuta mengajarkan kita bahwa kehidupan, kematian, dan pembebasan adalah satu kesatuan yang saling terhubung dalam siklus yang abadi.

Dengan memahami dan menghargai Panca Maha Bhuta, kita tidak hanya menghormati tradisi yang telah ada selama berabad-abad, tetapi juga belajar untuk hidup seimbang dan harmonis dengan alam dan sesama. Ritual Ngaben merupakan pengingat bahwa setiap kehidupan memiliki makna dan tujuan yang lebih besar, serta bahwa setiap individu adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifi, A. (2010). *Pergulatan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Mazhab*. Elsaq Press.
- Ardana, I Gusti Ngurah. *Pengantar Agama Hindu Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri, 2017.
- Artawan, I Gede. *Filsafat Panca Maha Bhuta dalam Kehidupan Sehari-hari*. Denpasar: Bali Post Press, 2018.
- Budiarsa, I Made. *Kehidupan, Kematian, dan Moksha dalam Ajaran Hindu Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Negeri, 2015.
- Mahajaya, I Gede. *Panca Maha Bhuta dan Aspek Filosofisnya dalam Tradisi Bali*. Jakarta: Pustaka Dharma, 2020.
- Jubba, H. (2021). Respons Masyarakat Muslim terhadap Tradisi Ngaben di Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 95–107. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.768>
- Murniti, O. N. W. (2017). *UPACARA NGABEN: KONTESTASI MASYARAKAT DAN DAYA TARIK WISATA*. 1(1).
- Sanjaya, I Wayan. *Upacara Ngaben dalam Perspektif Spiritualitas Hindu Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Suamba, I Wayan. *Ritual Hindu Bali: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Yayasan Dharma Narada, 2017.
- Sudiardana, I Made. *Upacara Ngaben dalam Tradisi Bali*. Denpasar: Pustaka Bali, 2019.

van Bruinessen, M. (1994). *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. LKiS.  
Wirz, Lucien. *The Religion of Bali: A Study of the Hindu-Balinese Beliefs and Practices*.  
London: Curzon Press, 1986.